

Pemberdayaan Masyarakat/Mahasiswa Berbasis Masjid: Multidisipliner

Akhmad Syahbudin^{1*}

¹Akademi Maritim Nusantara Banjarmasin
Jl. Gatot Subroto, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70238

Penulis untuk Korespondensi/E-mail: akhmad.syahbudin@gmail.com

Abstrak - Meskipun jumlah masjid sangat banyak, namun pada umumnya belum menunjukkan fungsinya yang optimal sebagai pusat ibadah dan pembinaan umat. Diantaranya masjid dimaksud kurang berdaya bagi masyarakat, khususnya mahasiswa. Hal ini disebabkan kelemahan dalam banyak hal, mulai dari aspek manajemen, daya dukung sumber daya manusia, sumber dana, juga cara berpikir pengurus, ulama dan masyarakat sekelilingnya. Penelitian ini merupakan penelitian literatur dengan mengkaji tentang pemberdayaan masyarakat/ mahasiswa berbasis masjid. Sumber primer adalah literatur atau referensi yang dianggap penting untuk topik ini, sedangkan sumber sekunder adalah referensi yang dapat membantu memperjelas atau memberikan kontribusi informasi. Dalam penelitian ini, analisis data diawali dengan mengumpulkan literatur terkait penelitian. Kedua, mempelajari dan menganalisis literatur yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian, yaitu masjid yang berdaya bagi masyarakat. Hasil temuan penelitian menunjukkan lima hal. Pertama, menjadi masjid terbuka; Keterbukaan itu ditandai misalnya dengan pemberian fasilitas, pelayanan dan keramahan petugas masjid terhadap semua jemaah tanpa membedakan. Kedua, menjadi pusat dakwah; Dakwah hendaknya terus ditingkatkan dengan menjadikan masjid sebagai sentral penguatan iman, pencerahan ilmu dan amal bagi masyarakat, mampu mengakomodasi perbedaan aliran agama yang ada dengan semangat ukhuwah Islamiyah dan persatuan. Ketiga, menjadi pusat pendidikan; masjid difungsikan sebagai kampus/sekolah kedua, dengan mendirikan lembaga pendidikan nonformal keagamaan sebagai supplement, substitute, dan complement bagi pendidikan agama di masyarakat yang masih kurang dan terbatas. Keempat, menjadi basis sosial masyarakat; Masalah sosial yang perlu disikapi masjid kampus, seperti ambulance, petugas pengurus jenazah yang profesional, penyediaan tanah alkah pekuburan, serta dana sosial yang kiranya dapat digunakan untuk berbagai keperluan masyarakat. Kelima, menjadi basis ekonomi; Sejatinya masjid tidak dipisahkan dari kegiatan ekonomi, harapannya ketergantungan masjid pada sumbangan masyarakat dapat dikurangi karena ada penghasilan rutin.

Keywords: Empowerment, Mosque, Multidisciplinary

PENDAHULUAN

Sejak awal hijrah Rasulullah Saw ke Madinah, titik tekan pembinaan umat sudah dipusatkan di masjid. Ini terlihat dari dibangunnya Masjid Quba dan Masjid Nabawi sebelum dibangunnya sarana lain seperti pasar dan rumah-rumah bagi para muhajirin. Muhajirin yang berhijrah tanpa membawa uang dan harta benda, umumnya ditampung dan difasilitasi oleh golongan Anshar di Madinah (Shihab, 2007).

Secara fisik, bangunan masjid kala itu sangat sederhana. Muhammad Husain Haekal (1990) mencatat, bangunan masjid hanya berupa ruangan

terbuka, keempat temboknya dibuat dari batu bata dan tanah. Atapnya sebagian terdiri dari daun kurma dan sebagian lagi dibiarkan terbuka. Salah satu bagian masjid digunakan sebagai tempat tinggal fakir miskin yang tunawisma dan *Ahlu Shuffah* yang mengkhususkan diri menuntut ilmu. Tidak ada penerangan dalam masjid pada malam hari, kecuali saat waktu Isya karena hari sudah gelap diberi penerangan dengan membakar jerami. Kondisi demikian berlangsung selama sembilan tahun, baru kemudian dipasang lampu pada batang-batang kurma yang menopang atap, setahun sebelum beliau wafat.

Meski begitu, di segi fungsinya masjid Nabawi saat itu sangat efektif dan menjadi sentral kekuatan dan pembinaan umat Islam. Sidi Gazalba (1970) menerangkan, fungsionalisasi Masjid Nabawi selain sebagai tempat ibadah, juga sebagai basis sosial-budaya, politik dan pertahanan, di antaranya sebagai pendidikan dan pengajaran, perpustakaan, peradilan, markas merawat tentara yang sakit, halamannya untuk pelatihan bela diri dan perang-perangan (berkuda, memanah, main anggar dan pedang) parade pasukan, tempat para sahabat membacakan syair-syair untuk membela Nabi, tempat bermalam bagi musafir, tempat administrasi pemerintahan, musyawarah, pemilihan khalifah dan pemimpin dan pusat informasi.

Maksimalisasi fungsi masjid sebagai basis umat, merupakan bagian integral dari keunggulan komparatif umat saat itu. Hal ini telah dipuji oleh Allah swt lewat QS Ali Imran: 110, bahwa umat saat itu adalah *khaira ummah*, umat terbaik. Menurut mufassir Ahmad Musthafa al-Maraghi (1996), umat terbaik yang dimaksudkan ayat ini tidak lain adalah generasi awal Islam, yaitu Rasulullah bersama para sahabatnya, kaum Muhajirin dan Anshar yang memiliki komitmen tinggi dalam ber-amar ma'ruf nahi munkar dengan landasan iman yang kokoh.

Walaupun sekarang ini terjadi perkembangan luar biasa, namun sikap Rasulullah dan para sahabat dalam mengelola masjid tersebut, tetap sangat penting kita jadikan rujukan. (Ahmad Bardijie, 2017) Tidak berarti kita mengabaikan bangunan fisik, dengan mengutamakan fungsinya. Fisik tetap harus prima sesuai kebutuhan zaman, namun fungsinya juga utama. Karena banyak bangunan fisik masjid sudah lumayan, tetapi fungsinya bagi umat terbatas sebagai tempat ibadah saja.

Kajian tentang Islam apabila dikaji dengan berbagai macam pendekatan keilmuan diharapkan menjadi solusi dari problem-problem tertentu melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat (Fitri et al., 2020). Timbulnya pendekatan keilmuan dengan cara multidisiplin, interdisiplin, serta transdisiplin menjadi salah satu tahap alternatif untuk pengembangan paradigma pendidikan Islam integratif (Abdullah, 2020). Pendekatan multidisiplin, interdisiplin, serta transdisiplin membuka jalan anyar buat menyudahi budaya monodisiplin ilmu, sebab pertumbuhan kehidupan saat ini membuktikan kalau suatu permasalahan tidak lagi bisa dipecahkan oleh satu disiplin ilmu, tetapi memerlukan peran serta dari disiplin ilmu

lain (Qomar, 2020). Dalam kajian ini akan dijelaskan tentang Masjid yang berdaya bagi masyarakat, terlebih lagi mahasiswa dalam pendekatan multidisipliner; tinjauan aspek filosofis, teoritis, dan praktis.

METODE PAPARAN

Penelitian ini dilakukan dengan penelusuran terhadap referensi-referensi ilmiah. Literatur atau referensi yang dianggap relevan dengan kajian ini dijadikan sebagai sumber primer, sedangkan referensi yang sifatnya membantu penjelasan atau dapat menambahkan informasi dijadikan sebagai sumber sekunder. Analisis data dalam penelitian ini adalah; Pertama, mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan penelitian. Kedua, menelaah literatur yang bersangkutan kemudian menganalisisnya untuk menjawab fokus penelitian (Phillippi & Lauderdale, 2018; Porter et al., 2016; Holliday, 2010; Antin et al., 2015; Marshall et al., 2013; Percy et al., 2015).

HASIL DAN DISKUSI

Pemerintah sudah melakukan beberapa terobosan untuk membantu masyarakat yang kurang mampu, misalnya melalui program Kartu Indonesia Sehat, Kartu Indonesia Pintar, Program Keluarga Harapan, bantuan beras, bantuan langsung non-tunai dan sebagainya. Tetapi presentasi antara yang membutuhkan dengan yang mendapatkan masih jauh. Artinya mengharapkan penuh pada pemerintah mengatasi masalah sosial ekonomi, pendidikan dan kesehatan, rasanya akan sulit terwujud dengan maksimal. Di sinilah perlunya bantuan dan peran masjid untuk ikut serta memberdayakan masyarakat bahkan para mahasiswa, dan hal ini sudah mampu dilakukan oleh beberapa masjid di Indonesia.

Masjid kampus yang berdaya adalah masjid yang mampu memberdayakan masyarakat/ mahasiswa di sekelilingnya, dan di saat yang sama masyarakat/ mahasiswa juga mampu memberdayakan masjid tersebut sehingga dapat menjalankan fungsinya secara maksimal. Saat ini masih banyak masyarakat/ mahasiswa di sekitar masjid kurang berdaya, tidak maju dan terlambat perkembangannya.

Agar masjid dapat mengoptimalkan perannya, tentu sumbangan para donatur perlu terus ditingkatkan.

Di sini diperlukan jihad harta bagi kalangan masyarakat/ dosen-mahasiswa yang memiliki kemampuan lebih. Semakin banyak yang didonasikan untuk masjid, maka pengurus masjid juga semakin leluasa mendistribusikan dana tersebut untuk membantu masyarakat/ mahasiswa sesuai kebutuhannya. Saldo dana masjid tersebut tidak perlu menumpuk dan tidur dalam kas masjid atau disimpan di bank, tidak perlu pula terlalu difokuskan untuk memperindah dan mempercantik masjid karena tidak ada dalil yang memerintahkannya, melainkan harus segera disalurkan untuk pemberdayaan masyarakat.

Apabila masjid kampus mampu memberdayakan masyarakat/ mahasiswa, maka diharapkan masyarakat/mahasiswa akan terbangun kesadaran beragamanya. Fakta menunjukkan warga masyarakat yang semula abangan, tidak mau shalat dan enggan ke masjid, ketika masjid memperhatikannya, mereka pun menjadi pemeluk agama yang taat, suka ke masjid, baik untuk shalat berjamaah maupun kegiatan kemakmuran masjid lainnya. Sebaliknya, ketika masjid acuh tak acuh, maka warga pun acuh tak acuh, asing dengan masjid, sehingga ia hanya ke masjid ketika jenazahnya dishalatkan. Kita ingin orang ramai-ramai ke masjid selagi hidup, bukan sesudahnya.

Rumusan Masjid Berdaya Masyarakat/ Mahasiswa: Tinjauan Filosofis

Merupakan suatu tradisi Rasulullah saw. duduk-duduk di Masjid Nabawi guna memberikan pelajaran kepada para sahabat r.hum mengenai masalah-masalah keduniaan dan keagamaan. Semenjak awal nabi telah memperkenalkan pendidikan yang bersifat integratif dengan menjadikan masjid sebagai pusat sekaligus pengikatnya tanpa membedakan antara disiplin yang satu dengan yang lain, kesemuanya mendapat perhatian. (al-Abrasyi, 1993), walaupun saat itu ilmu pengetahuan belum berkembang seperti saat ini, nabi telah memberikan perhatian dan dorongan yang cukup kuat untuk mengkaji pengetahuan praktis dan juga aplikatif. Serta merespons perkembangan zaman dengan memberlakukan aktivitas ijtihad. (Roqib, 2009).

Hal penting juga digarisbawahi terkait pengelolaan masjid adalah perlunya masjid yang terbuka. *Menjadi masjid terbuka bagi Masyarakat/Mahasiswa*; Keterbukaan itu ditandai misalnya dengan pemberian fasilitas, pelayanan dan keramahan petugas masjid terhadap semua Jemaah tanpa membedakan. Masjid merupakan tempat

yang paling steril dari bau-bau kemusyrikan dan tempat yang memiliki nilai ubudiyah tinggi dibandingkan dengan tempat lain. Nilai ibadah akan berlipat karena mencari ilmu dalam konsepsi Islam adalah wajib. Masjid merupakan tempat terbuka untuk berbagai kalangan dengan tanpa membedakan unsur ras, golongan, jenis kelamin, dan stratifikasi sosial. Dengan berbagai pertimbangan pilihan masjid sebagai pusat penyebaran iman, ilmu, dan amal muslim menjadi tawaran yang menarik dan sulit dihindarkan jika umat Islam mau berpikir tentang pentingnya mengembalikan kejayaan Islam masa lalu.

Tulisan-tulisan yang sifatnya larangan, misalnya dilarang membawa anak bayi ke masjid, dilarang tidur di masjid, dilarang mandi di masjid, dilarang makan-minum di masjid, masjid yang terkunci dan padam lampunya dan sebagainya, sudah waktunya dihilangkan, berganti dengan sikap dan fasilitas yang mencerminkan keramahan, inklusivisme dan keterbukaan. Sejarah Masjid Nabawi Madinah dan Masjid al-Haram Makkah, masjid sangat terbuka, dan hal tersebut terus berlangsung hingga sekarang. Resiko kehilangan dapat dihindari kalau masjidnya ramai.

Masjid yang baik bukannya masjid yang sunyi-sepi, sehingga jamaah khusus beribadah, melainkan masjid yang ramai dan makmur. Jika memungkinkan selama 24 jam nonstop selalu ada kegiatan yang bermanfaat untuk pembinaan masyarakat/ mahasiswa, generasi muda dan anak-anak. Tidak apa-apa mereka berisik, sepanjang tidak terlalu ribut. Presiden Turki Recep Tayyip Erdogan memperingatkan, apabila di masjid tidak ada lagi tawa dan canda ceria anak-anak, maka tunggu 20 tahun ke depan, masjid itu akan sunyi dan kehilangan jamaahnya. Kekuatan umat terletak pada banyak dan solidnya jemaah masjid. Kalau masjid indah tapi sepi jamaah maka itu sudah tandanya akhir zaman dan dekat kiamat.

Rumusan Masjid Berdaya Masyarakat/ Mahasiswa: Tinjauan Teoritis

Masjid merupakan lembaga pendidikan luar sekolah yang merupakan institusi utama dan terpenting dalam mendidik dan membina umat. Umat Islam baru mengenal lembaga Pendidikan sekolah yang mendekati sistem dan bentuknya seperti sekarang ini pada abad XV Hijriah atau abad XI Masehi. (Depag, 1979).

Pada awalnya, sebagaimana dijelaskan di depan, pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dari masjid.

Akan tetapi, dengan perkembangan wilayah dan jumlah umat Islam yang semakin banyak, anak-anak muslim banyak yang belajar di masjid dengan tidak atau kurang memperhatikan kebersihan dan kesuciannya sehingga disarankan oleh beberapa kalangan saat itu agar anak-anak tidak belajar di masjid. (Al-Abrasyi, 1994), bahkan kelompok yang ekstrem menganjurkan agar masjid dibersihkan dari anak-anak dengan alasan nabi pernah memerintahkan agar masjid dibersihkan dari anak-anak dan orang gila. Setelah itu, mereka kemudian membuat tempat belajar di pinggir-pinggir jalan dan pinggir-pinggir pasar. (Roqib, 2009).

Oleh karena adanya pendapat ekstrim tersebut, masjid kemudian hanya diperuntukkan bagi kalangan mereka yang sudah dewasa dan mahasiswa. Pada saat orang-orang dewasa ini enggan belajar di masjid maka masjid pun menjadi sepi dari aktivitas akademis, seperti yang bisa disaksikan di beberapa masjid saat ini. Seiring perkembangan zaman, ada beberapa fungsi masjid yang penting sekali ditingkatkan bila sudah ada dan dimunculkan bila belum ada. Diharapkan masjid betul-betul mampu menjadi basis pemberdayaan umat dalam beberapa aspeknya, di antaranya dakwah dan Pendidikan.

Masjid menjadi pusat dakwah. Dakwah hendaknya terus ditingkatkan dengan menjadikan masjid sebagai sentral penguatan iman, pencerahan ilmu dan amal bagi masyarakat. Bahkan mampu mengakomodasi perbedaan aliran agama yang ada dengan semangat ukhuwah Islamiyah dan persatuan. Panitia masjid sebaiknya orang yang berwawasan luas dan tidak aliran-sentris. Perpecahan sedapat mungkin dihindari. Dialog patut dikembangkan sesama kelompok muslim yang berbeda pendapat. Rasulullah saw mampu mengembangkan dialog dengan kaum Yahudi dan Nasrani dari Najran juga di masjid, mengapa kita dengan sesama muslim saja begitu sulit berdialog.

Masjid menjadi pusat Pendidikan. masjid difungsikan sebagai kampus/sekolah kedua, dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan nonformal keagamaan sebagai supplement, substitute dan complement bagi pendidikan agama di masyarakat yang masih sangat kurang dan terbatas. Di dalam masjid harusnya ada proses integrasi iman, ilmu, dan amal (ibadah) dan juga menolak dikotomi ilmu dan sikap materialistik. Masjid juga mampu memperkuat tali persamaan, persatuan, dan cinta-kasih antar sesama.

Memperteguh integritas kepribadian, kesabaran, keberanian untuk ber-amar ma'ruf nahi munkar.

Sejarah pendidikan Islam memiliki ikatan yang kuat dengan masjid karena ia merupakan tempat yang amat vital untuk mengembangkan budaya Islam dan di tempat yang suci ini pula lingkaran studi berjalan sejak awal. Pada periode awal Islam, masjid dan perpustakaan merupakan pusat pendidikan Islam. Setelah itu baru dikenal istilah sekolah dan lembaga-lembaga lain yang dimanfaatkan untuk keperluan studi, seperti istana negara dan bahkan rumah sakit. (Syalabi, 1954), Pendidikan di masjid pada saat itu menawarkan berbagai disiplin ilmu: Filsafat, Al-Qur'an, Tafsir, Hadits, Fiqh, dan lain-lain. Sendi-sendi pendidikan dalam Islam, seperti persamaan, demokratis, persamaan kesempatan dan kebebasan dalam memilih subjek maupun mata pelajaran, dan bahkan memilih guru, terlepas dari himpitan dana yang membebani dapat diperoleh saat pendidikan diberlakukan di masjid.

Sebagai lembaga yang berfungsi edukatif, di masjid terdapat ruangan yang disebut *maksurah* atau *zawiyah* yang bisa difungsikan untuk kajian dan pendalaman ilmu. Beberapa ruang di masjid menunjukkan bahwa tata ruang untuk kepentingan akademis telah lama dilakukan, hanya saja karena perjalanan sejarah yang kurang mementingkan pendidikan menjadikan ruang-ruang masjid saat ini kurang memihak pada proses Pendidikan. (Roqib, 2009), kurikulum yang dipakai bisa dengan menggunakan pendekatan *integrated curriculum*, kurikulum yang terkait dan terpadu antara satu materi dengan materi lain.

Masjid menjadi Basis Sosial Masyarakat. Ada beberapa masalah sosial yang perlu sekali disikapi masjid, terutama masjid kampus. Seperti Mobil ambulance, petugas penyelenggaraan jenazah yang profesional, penyediaan Tanah alkah pekuburan, serta dana sosial yang kiranya dapat digunakan untuk berbagai keperluan masyarakat/ mahasiswa.

Rumusan Masjid Berdaya Masyarakat/ Mahasiswa: Tinjauan Praktis

Menjadi basis ekonomi; sejatinya masjid tidak dipisahkan dari kegiatan ekonomi, harapannya ketergantungan masjid pada sumbangan masyarakat dapat dikurangi karena ada penghasilan rutin. Pada tataran praktis, tidak salahnya masjid memiliki usaha-usaha yang memberi manfaat ekonomi, seperti membuka koperasi masjid, usaha SPBU, usaha fotokopi dan percetakan bahkan *Baitul Maal*,

usaha penyewaan Gedung untuk kegiatan-kegiatan (keagamaan, pagelaran seni budaya Islam dan olahraga islami), jasa konsultasi dan pengobatan, agen perjalanan wisata religius, bazar murah, lahan parkir, dan lain sebagainya.

Mungkin masih banyak lagi fungsi masjid yang dapat dikembangkan, sejatinya semakin banyak kegiatan kemasjidan yang dibutuhkan dan dirasakan manfaatnya oleh masyarakat otomatis masjid akan menjadi ramai dan makmur. Semua ini membutuhkan manajemen masjid yang semakin baik dan terdiri dari orang-orang yang mengerti arti dan fungsi masjid yang sebenarnya dan mampu merespon perkembangan zaman.

KESIMPULAN

Masjid yang mampu berdaya bagi masyarakat/mahasiswa adalah masjid yang dikelola oleh mereka yang memiliki pola pikir dan pengelolaan masjid berorientasi kepada kemaslahatan dan keselamatan jamaah. Hasil temuan penelitian menunjukkan lima hal untuk masjid yang berdaya: Pertama, menjadi masjid terbuka; Kedua, menjadi pusat dakwah; Ketiga, menjadi pusat pendidikan; Keempat, menjadi basis sosial masyarakat; Kelima, menjadi basis ekonomi. Masjid yang seperti ini memiliki keunggulan komparatif. Ketika begitu banyak manfaat nyata yang dirasakan masyarakat/mahasiswa, maka upaya mendekatkan mereka kepada masjid tidak begitu sulit lagi. Semua masyarakat/ mahasiswa sekitar akan terpenggil hatinya untuk dekat dengan masjid, karena masjid telah berjasa memberdayakan mereka. Pengetahuan agama mereka pun terus bertambah, ini menjadi bukti bahwa masjid menyatu dengan masyarakat/mahasiswa, begitu juga sebaliknya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada para pengurus wilayah AMKI Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah dan para pengurus masjid yang telah membantu banyak selesainya penelitian ini. Hanya harapan dan do'a yang penulis haturkan, semoga semuanya diberikan kesehatan, ke'afiatan, keselamatan dan keberkahan hidup di dunia terlebih lagi di akhirat nanti. Amin ya Rabbal 'Alamin.

REFERENSI

- Al-Abrasyi, M. A. (1994). *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, terj, Bustami Abdul Ghani. Cet III. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Maraghi, A. M. (1993). *Tafsir al-Maraghi*, Terj. Bahrun Abu Bakar dkk. CV. Toha Putra.
- Al-Zuhayli, W. (2003). *Al-tafsir al-Munir fi al-aqidah wa al-syari'ah wa al-minhaj*. Dar al-Fikir.
- Antin, T. M., Constantine, N. A., & Hunt, G. (2015). *Conflicting discourses in qualitative research: The search for divergent data within cases*. *Field Methods*.
- Ash-Shiddieqy, T. M. H. (2000). *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nūr*, 4th ed. Pustaka Rizki Putra.
- Daradjat, Z. (1995). *Pendidikan Islam dalam keluarga dan sekolah*. Ruhama.
- Holliday, A. (2010). *Analysing qualitative data. Continuum Companion to Research Methods in Applied Linguistics*.
- Langgulong, H. (2004). *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*. PT. Pustaka Al Husna Baru.
- Marshall, B., Cardon, P., Poddar, A., & Fontenot, R. (2013). Does sample size matter in qualitative research: A review of qualitative interviews in IS research. *Journal of Computer Information Systems*.
- Percy, W. H., Kostere, K., & Kostere, S. (2015). *Generic qualitative research in psychology. The Qualitative Report*.
- Phillippi, J., & Lauderdale, J. (2018). *A guide to field notes for qualitative research: Context and conversation*. *Qualitative Health Research*.
- Porter, W. W., Graham, C. R., Bodily, R. G., & Sandberg, D. S. (2016). A qualitative analysis of institutional drivers and barriers to blended learning adoption in higher education. *The Internet and Higher Education*.
- Roqib, M. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. Lkis Pelangi Aksara.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. Cet. I. (2007). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Syaikh, A. (1994). *Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq. Tafsir Ibnu Katsir Jilid, 2*.